

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Secara keseluruhan desain penelitian merupakan kegiatan penelitian yang berpangkal pada pertanyaan atau permasalahan yang harus dijawab dalam sebuah penelitian. Desain penelitian berfungsi untuk memastikan bahwa bukti-bukti yang didapat dan digunakan dalam sebuah penelitian memungkinkan peneliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau permasalahan penelitiannya secara meyakinkan (De Vaus, 2001). Desain penelitian, dengan demikian, bertujuan untuk memberikan arahan mulai dari penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan dalam penelitian tersebut. Semuanya dilakukan dalam rangka untuk memastikan bahwa data yang disediakan, analisis yang dilakukan, dan hasil analisis yang disajikan benar-benar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai permasalahan penelitian. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan oleh Yin (1989:29), desain penelitian “*deals with a logical problem and not a logistical problem*” [berkaitan dengan permasalahan logis dan tidak dengan permasalahan logistik]. Cara terbaik dalam memulai pembuatan desain penelitian adalah dengan “*to read other studies critically*” [membaca penelitian-penelitian lainnya secara kritis] (Richards, 2009:79).

Dalam bagian latar belakang dan kajian teori tampak jelas bahwa perbedaan pandangan terhadap tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, maupun Linguistik Kognitif terletak pada konsep-konsep teoretis yang terdapat di dalam teori-teori tersebut (Baake, 2003). Semua konsep teoretis berada dan dapat ditemukan di dalam berbagai literatur tentang tuturan metaforis. Oleh karena itu, pertama-tama penelitian ini berusaha untuk menelusuri dan menemukan konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif dari berbagai literatur. Konsep-konsep teoretis tersebut selanjutnya dikaji secara mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Agar kegiatan penelitian yang dilakukan sampai pada tujuan akhir yang diharapkan, sebuah desain penelitian perlu dibangun.

Desain penelitian yang telah disusun dan akan diterapkan dalam penelitian ini dijelaskan dalam paparan berikut.

Pada tataran yang paling umum, desain penelitian terdiri atas desain kuantitatif dan desain kualitatif. Perbedaan antara desain kualitatif dengan kuantitatif dalam penelitian pada hakikatnya bersumber dari dua kerangka acuan filosofis yang berbeda. Desain kuantitatif dalam penelitian berdiri di atas kerangka acuan filsafat positivisme, sementara desain kualitatif dalam penelitian berdiri di atas kerangka filsafat fenomenologi dan konstruktivisme (Flick et.al., 2004; Maykut dan Morehouse, 1994). Perbedaan mendasar kedua desain penelitian tersebut secara ringkas dan operasional dijelaskan oleh Maykut dan Morehouse (1994:3) sebagai berikut.

*Quantitative research is based on observations that are converted into discrete units that can be compared to other units by using statistical analysis. While there may be modifications and variations on this general picture of quantitative research, statistical analysis is an essential part of quantitative research. Qualitative research, on the other hand, generally examines people's words and actions in narrative or descriptive ways more closely representing the situation as experienced by the participants.*

[Penelitian kuantitatif didasarkan pada pengamatan-pengamatan yang diubah menjadi satuan-satuan diskret yang dapat dibandingkan satu dengan lainnya dengan menggunakan analisis statistik. Meskipun secara umum dimungkinkan adanya modifikasi dan variasi dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik tetap merupakan bagian inti penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif, di sisi lain, secara umum mengkaji kata-kata dan tindakan-tindakan orang dengan cara naratif dan deskriptif secara lebih saksama sebagai representasi situasi sebagaimana dialami oleh partisipan-partisipannya.]

Akan tetapi, dikotomi tersebut bersifat ekstrem dan dikatakan oleh Jaccard dan Jacoby (2003:259) bahwa “*in our experience, science in practice rarely fits neatly into simple dichotomies* [menurut pengalaman kami, ilmu pengetahuan jarang sekali yang benar-benar berada dalam dikotomi sederhana tersebut].

Berdasarkan perbedaan antara desain kuantitatif dengan kualitatif tersebut, penelitian yang akan dilakukan dapat dikatakan sebagai sebuah penelitian dengan

desain kualitatif. Hal tersebut tampak dari tujuan penelitian, penyediaan data, dan analisis datanya. Pertama, tujuan penelitian yang akan dilakukan tidak untuk menggeneralisasi perilaku data yang disimpulkan melalui kuantifikasi data dan kalkulasi statistik. Kedua, data penelitian juga tidak berupa data numerik dan tidak juga disediakan dengan cara kuantifikasi data non-numerik atau konversi data teks menjadi data numerik yang diperoleh dengan mengangankan berbagai respon, tetapi data tekstual (Mack et.al., 2005:3). Terakhir, penanganan dan analisis data tidak menggunakan analisis statistik. Itulah sebabnya desain penelitian kualitatif banyak digunakan terutama untuk penelitian ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya atau humaniora (Edi Subroto, 1992). Pada tataran yang lebih operasional, desain penelitian ini dirinci berdasarkan tujuan penelitiannya, jenis data dan penanganannya, dan penyediaan datanya.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan desain penelitian analitis-deskriptif atau sebagian peneliti lain menyebutnya dengan istilah “*interpretive-descriptive research*” (Maykut dan Morehouse, 1992:41). Desain tersebut merupakan gabungan antara tujuan analitis dan tujuan deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif secara umum adalah untuk mendapatkan “*description of the state of affairs as it exists at present*” [paparan keadaan sesuatu sebagaimana sesuatu itu ada pada saat itu] (Kohtari, 2004:2). Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan evaluasi kritis terhadap data yang ditelitinya. Artinya adalah bahwa selama data yang telah disediakan adalah data bahasa alami (*natural language*) data tersebut diterima apa adanya dan tidak dievaluasi apakah data tersebut berterima atau apakah data tersebut gramatikal. Dengan kata lain, data tersebut demikian adanya dan adalah tugas peneliti memerikan data tersebut apa adanya. Sementara itu, penelitian analitis adalah penelitian yang justru memiliki tujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis secara kritis datanya. Hal ini dilakukan karena penelitian ini secara primer menangani data penelitian yang berupa konsep-konsep teoretis yang terdapat dalam sebuah teori, dalam hal ini konsep-konsep tentang tuturan metaforis. Akan tetapi, tujuan analitis tersebut juga dapat diartikan sebagai bagian dalam tujuan deskriptif dalam arti yang lebih luas. Artinya adalah bahwa analisis kritis tersebut merupakan tujuan deskriptif itu

sendiri, yaitu pemerian secara kritis data konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif, termasuk kelebihan dan kelemahannya.

Berdasarkan jenis data dan penanganannya, penelitian ini menggunakan desain penelitian konseptual-empiris. Desain ini berkaitan erat dengan desain sebelumnya yaitu penelitian analitis-deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian empiris di sini adalah penelitian yang didasarkan pada data pengamatan atau pengalaman semata dan mengabaikan konsep-konsep yang telah diberikan pada data tersebut. Dengan kata lain, penelitian empiris bersifat murni *data-driven*, penelitian yang murni didasarkan pada data tanpa memperhatikan konsep-konsep teoretis yang telah ada tentang data tersebut (Kohtari, 2004:4). Pada umumnya, penelitian saat ini bersifat gabungan antara *data-driven* dan *theory-driven*. Ketika seseorang meneliti kalimat, maka ia telah menggunakan sebuah konsep teoretis, yaitu konsep teoretis kalimat. Penelitian empiris yang bersifat deskriptif tidak menfokuskan diri untuk mempertanyakan dan mengkaji secara khusus konsep-konsep teoretis yang digunakannya. Sebaliknya, penelitian konseptual adalah penelitian yang difokuskan untuk mengkaji konsep-konsep teoretis yang telah ada pada satu permasalahan. Oleh karena itu, desain penelitian ini adalah penelitian konseptual karena menganalisis dan mengevaluasi data yang berupa konsep-konsep teoretis yang telah ada tentang tuturan metaforis dan juga sekaligus penelitian empiris karena (i) terdapat wujud datanya baik data metalingual maupun bahasa objek dan (ii) konsep-konsep tersebut tidak dianalisis dan dibahas secara metafisis tetapi berdasarkan bukti empiris data metalingual dan bahasa objeknya.

Berdasarkan sifatnya dalam menyediakan data, penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan-lapangan. Penelitian kepustakaan dibedakan dari penelitian lapangan dan penelitian laboratorium berdasarkan sumber penyediaan datanya. Penelitian lapangan adalah penelitian yang datanya disediakan dari lapangan dengan cara wawancara, angket, dan pengamatan. Penelitian laboratorium adalah penelitian yang data-datanya disediakan dari “*small group study of random behavior, play, and role play*” [kajian perilaku,

permainan, dan permainan peran secara acak dalam kelompok kecil] (Kohtari, 2004:7). Sementara itu, penelitian kepustakaan, sebagaimana dikatakan oleh Mestika Zed (2008), adalah penelitian yang datanya terdapat dalam literatur-literatur. Penelusuran literatur tersebut tidak sekadar untuk menyiapkan kerangka dalam proposal penelitian seperti untuk memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoretis, atau mempertajam metodologi, tetapi sekaligus menjadikan literatur-literatur tersebut sebagai sumber data penelitiannya. Di samping data dari literatur, penelitian ini juga menggunakan sumber data lapangan untuk mendukung pembahasan konsep-konsep teoretis sebagai data yang telah disediakan dari berbagai literatur. Dengan kata lain, desain utama penelitian ini adalah menelusuri konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif dari berbagai literatur sebagai sumber data utama penelitian ini dan menyediakan data-data bahasa alami sejauh diperlukan dalam pembahasan konsep-konsep teoretis tersebut.

Dengan demikian, secara keseluruhan desain penelitian kualitatif ini secara operasional merupakan penelitian analitis-deskriptif dari sisi tujuannya, konseptual-empiris dari sisi pengenalan data dan penanganannya, dan kepustakaan-lapangan dari sisi penyediaan datanya. Penggunaan dua desain sekaligus ini merupakan bagian dari ciri desain penelitian kualitatif yang fleksibel. Urutan penyebutan tersebut menunjukkan urutan kepentingannya dalam penelitian ini. Hubungan logis seluruh desain penelitian tersebut dapat disajikan dalam Tabel 3.1.



Tabel 3.1. Hubungan Logis Desain Penelitian

Komponen Penelitian	Tujuan	Desain operasional	Hasil Langsung ( <i>direct outcome</i> )
Tujuan penelitian	Apa hasil penelitian	Analitis  Deskriptif	Analisis kritis konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam semantik, pragmatik, kognitif Perian hasil analisis kritis konsep-konsep teoretis di atas
Identifikasi dan Analisis data	Data apa yang diperlukan dan bagaimana diperlakukan	Konseptual  Empiris	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam semantik, pragmatik, kognitif</li> <li>- menganalisis konsep-konsep teoretisnya [kerangka filosofisnya, penjelasan-penjelasan dan bukti-buktinya]</li> <li>- tuturan lisan atau tulisan yang mengandung satuan lingual metaforis</li> <li>- digunakan sebagai data empiris analisis konsep-konsep teoretis.</li> </ul>
Penyediaan data	Dari mana data tersebut disediakan	Kepustakaan  Lapangan	literatur tentang tuturan metaforis, semantik, pragmatik, kognitif yang di dalamnya membahas tuturan metaforis, juga filsafat ilmu dan filsafat bahasa.  mas media cetak dan elektronik, karya sastra, dan dialog sehari-hari.

Sementara itu, yang berupa hasil tidak langsung adalah ancangan teori yang diajukan berdasarkan seluruh aktivitas penelitian sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 3.1. Yang dimaksud tidak langsung di sini adalah dalam kaitannya dengan desain operasional yang diterapkan dalam penelitian.

## B. Data, Sumber Data, dan Teknik Penyediaan Data

### 1. Data, Objek Penelitian, dan Konteksnya

Data, sumber data, dan penyediaannya merupakan proses permulaan yang penting dalam sebuah penelitian sebelum memasuki dua tahapan penting selanjutnya yakni, *commit to user* penganalisisan data dan penyajian hasil analisis data

(Sudaryanto, 1993). Adanya sumber data berhubungan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Selinger dan Shohamy (1989), Sudaryanto (1993), dan Mason (1996) juga menjelaskan hal yang sama, yaitu permasalahan dan tujuan penelitian secara langsung akan menentukan data dan sumber data yang harus disediakan.

Pengertian data di dalam penelitian ini, sebagaimana ditulis oleh Sudaryanto (1993:5), adalah “fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud”. Sudaryanto (1990:14) menyatakan bahwa “data (D) sebenarnya adalah objek penelitian (Op) plus konteksnya (K)”. Objek penelitian disertasi ini, sebagaimana telah terlihat dalam judul penelitian dan permasalahannya, adalah konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif, sedangkan konteksnya adalah konsep-konsep teoretis yang terkait dengan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis, yaitu konsep-konsep teoretis tentang makna dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat tiga jenis data dalam penelitian ini, yaitu (i) konsep-konsep teoretis makna dan tuturan metaforis dalam teori semantik, (ii) konsep-konsep teoretis makna dan tuturan metaforis dalam teori dalam teori pragmatik, dan (iii) konsep-konsep teoretis makna dan tuturan metaforis dalam teori Linguistik Kognitif. Di samping data yang berupa konsep-konsep teoretis tuturan metaforis, penelitian ini juga menggunakan data tuturan metaforis untuk mendukung pembahasan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian teori, data dalam penelitian ini pada hakikatnya berkaitan langsung dengan jenis penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebuah penelitian teoretis terhadap data metalingual tuturan metaforis. Metalingual tuturan metaforis adalah pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memerikan dan menjelaskan hakikat tuturan metaforis. Secara umum pernyataan-pernyataan yang memerikan dan menjelaskan tuturan metaforis itu dapat berupa sebuah definisi, artikel ilmiah, atau sebuah buku. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan pemerian dan penjelasan konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis. Karena tataran metalingual berada di atas tataran bahasa

objek, konsep-konsep teoretis yang berada dalam pernyataan-pernyataan tersebut secara konseptual diposisikan bukan sebagai bahasa observasional dan juga bukan bahasa objek. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memerikan dan menjelaskan hakikat tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri atas konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis.

Berdasarkan Gambar 2.1. (bab II, hal.49) dalam kajian teori, secara tidak langsung diperlukan juga data bahasa objek, yaitu tuturan metaforis itu sendiri, di samping data metalingual. Oleh karena itu, terdapat dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dilihat dari tataran datanya. Pertama adalah data lingual yang berada pada tataran metalingual. Data metalingual adalah data yang berupa konsep-konsep teoretis tentang makna dan tuturan metaforis dalam semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif. Data metalingual ini merupakan data utama dalam penelitian ini. Dikatakan sebagai data utama karena data tersebut secara langsung berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, yaitu konsep-konsep teoretis tuturan metaforis. Kedua adalah data lingual yang berada pada tataran bahasa objek, yaitu data yang berupa tuturan-tuturan metaforis. Data bahasa objek ini secara inheren juga diperlukan karena merupakan bahasa yang dibahas dalam konsep-konsep teoretis yang diteliti. Data bahasa objek ini berfungsi untuk membantu dalam memerikan, menjelaskan, dan menganalisis data metalingual. Data bahasa objek ini, oleh karena itu, dapat dikatakan sebagai data pembantu.

Salah satu contoh data metalingual dalam penelitian ini adalah sebuah konsep teoretis yang diwujudkan dalam istilah “apa yang dikatakan” (*what is said*). Istilah ‘apa yang dikatakan’ terdapat baik dalam literatur-literatur semantik maupun pragmatik ketika membahas pengertian makna dan atau tuturan metaforis. Salah satu penjelasan konsep teoretis yang terdapat dalam istilah “apa yang dikatakan” diberikan oleh Recanati (2004, 2010). Bahkan, Recanati (2004:5) membuat judul *two approaches to ‘what is said’* [dua pendekatan pada ‘apa yang dikatakan’] untuk sebuah bab tersendiri yang terdiri atas delapan belas halaman di dalam buku tersebut. Itu berarti bahwa seluruh bab tersebut merupakan bagian



data penelitian yang dianalisis untuk diberikan pengertiannya dan kemudian dianalisis konsepnya untuk dikritisi.

## 2. Sumber Data dan Teknik Penyediaan Data

Yang dimaksud dengan sumber data di sini mengacu pada pertanyaan (i) dari apa, (ii) dari siapa, dan (iii) dari mana (Sudaryanto, 1990). Berkaitan dengan pertanyaan 'dari apa', data metalingual yang berupa konsep-konsep teoretis tuturan metaforis tersebut merupakan data tulis yang berada dalam berbagai literatur yang di dalamnya mengandung pembahasan permasalahan tuturan metaforis. Berkaitan dengan pertanyaan 'dari siapa', tentu saja itu berkaitan dengan penulis literatur-literatur tersebut dan juga sekaligus berkaitan dengan sumber teorinya. Sementara itu, berkaitan dengan pertanyaan 'dari mana', data tersebut diperoleh dari sumbernya secara langsung. Yang dimaksud 'dari sumbernya langsung' di sini bukan berarti langsung bertemu dengan penulisnya. Yang dimaksud 'dari sumbernya langsung'<sup>13</sup> adalah bahwa data yang berupa konsep-konsep teoretis diambil langsung dari literatur yang memuat konsep teoretis tersebut. Itu berarti bahwa semua konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang digunakan dalam penelitian secara langsung diambil dari tulisan yang ditulis langsung penulisnya, bukan dari kutipan yang berada dalam literatur lain. Apabila terpaksa diambil dari literatur lain, literatur tersebut merupakan literatur yang secara khusus hanya membahas konsep-konsep teoretis tokoh tersebut.

Selain data yang berupa konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dari berbagai literatur dalam tiga teori tersebut, penelitian ini juga akan menggunakan data tuturan metaforis (bahasa objek) untuk mendukung pemerian, penjelasan, dan pembahasan permasalahan penelitian. Data tuturan metaforis tersebut adalah data bahasa alami. Data tersebut dapat berupa data tulis yang diambil dari mass media, buku, karya sastra, pembangkitan oleh peneliti sebagai penutur bahasa, atau data-data bahasa objek yang sudah ada di dalam literatur-literatur yang

---

<sup>13</sup> Meskipun peneliti tidak dapat mewawancarai secara langsung para penulis literatur-literatur yang dijadikan sumber data penelitian, penulis berusaha untuk dapat memperoleh berbagai rekaman kuliah yang langsung diberikan oleh penulis literatur-literatur tersebut atau dari ahli lainnya untuk memaksimalkan pemahaman konsep-konsep teoretis yang sedang dianalisis.

membahas konsep-konsep teoretis tuturan metaforis itu sendiri. Data bahasa objek juga dapat berupa data lisan yang diambil dari mass media televisi, radio, atau dalam percakapan sehari-hari.

Data pembantu yang berupa tuturan-tuturan metaforis tersebut pada umumnya dapat juga ditemukan bersama dengan data metalingualnya. Oleh karena itu, penyediaan data tuturan metaforis baru hanya bersifat tambahan terutama untuk mempermudah dan memperjelas pemerian, penjelasan, dan pembahasan data metalingual yang pada umumnya menggunakan data tuturan metaforis yang bukan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tuturan metaforis tidak disediakan sebagaimana penelitian yang objek kajiannya berupa bahasa objek, yaitu menentukan tempat, waktu, dan kuantitasnya. Secara keseluruhan, data, sumber data, dan penyediaan data dapat disajikan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Data, Sumber Data, dan Penyediaan Data

Jenis Data	Sumber Data	Teknik Penyediaan Data
Data Utama (Data Metalingual) Konsep-konsep teoretis: definisi, pernyataan, dan penjelasan	<u>Dari apa</u> : data tulis <u>Dari mana</u> : Literatur (artikel dan buku teks) <u>Dari siapa</u> : penulis langsung	Baca, pahami, sajikan.
Data Pembantu (Data Bahasa Objek) Tuturan-tuturan metaforis	<u>Dari apa</u> : lisan/tulis <u>Dari mana</u> : media massa baik elektronik/cetak, percakapan sehari-hari, buku, karya sastra <u>Dari siapa</u> : penutur bahasa Indonesia	Simak, catat, dan rekam

### 3. Sampel Data

Terdapat banyak literatur baik dalam teori semantik, pragmatik, maupun kognitif yang telah ada sejak jaman Aristoteles. Jumlah yang ada pun tidak bisa diketahui secara pastinya. Akan tetapi, literatur-literatur tentang tuturan metaforis yang ada tersebut pada umumnya dapat dinisbahkan pada salah satu atau gabungan dari tiga teori utama tentang tuturan metaforis, yaitu teori semantik,

teori pragmatik, dan teori Linguistik Kognitif. Sementara itu, ciri sampel di dalam penelitian kualitatif adalah penyampelan *purposive*. Artinya adalah bahwa sampel data yang digunakan tidak disediakan untuk memenuhi keterwakilan populasi secara kuantitatif, tetapi diseleksi sedemikian rupa untuk memenuhi keterwakilan tipe yang terdapat dalam populasi. Misalnya, di dalam teori pragmatik secara umum terdapat dua kelompok teoretisi yang memiliki konsep teoretis yang berbeda, yaitu pragmatik Grice dan pragmatik kontekstual. Sampel konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang disediakan harus memenuhi keterwakilan kedua kelompok teori dalam pragmatik tersebut. Di dalam hal ini terdapat jenis sampel. Pertama adalah sampel data yang bersumber dari tokoh sentralnya, seperti Grice untuk pragmatik Grice dan Recanati untuk pragmatik kontekstual. Kedua adalah sampel data dari literatur pendukung yang mengembangkannya. Hal yang sama juga berlaku untuk teori tuturan metaforis dalam semantik dan teori tuturan metaforis dalam Linguistik Kognitif.

Kesahihan dan keterandalan data penting dan juga diperlukan dalam penelitian ini. Kesahihan dalam hal ini mengacu pada keaslian konsep-konsep teoretis tuturan metaforis. Yang dimaksud dengan keaslian itu adalah bahwa konsep-konsep teoretis tuturan metaforis benar-benar diambil langsung dari literatur primer dari sumber pertama langsung. Dengan kata lain, konsep-konsep teoretis tuturan metaforis tersebut berasal dari tangan pertama, tidak sekadar berupa kutipan dalam sebuah literatur lain. Sementara itu, keterandalan mengacu pada penulis yang mengajukan sebuah konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis. Oleh karena itu, penulis yang dijadikan sumber utama adalah orang yang pertama mengajukan konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis dalam satu kerangka konseptual tersendiri. Orang yang paling *reliable* (terandal) dengan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam pragmatik Grice adalah Grice itu sendiri sebagai penggagasnya dan orang-orang yang mengikuti pragmatik Grice. Begitu juga hal itu dengan Recanati untuk pragmatik kontekstual dan orang-orang yang mengikuti Recanati, Stern untuk semantik literal dan orang-orang yang mengikuti Stern, dan Lackoff dan Johnson untuk metafora konseptual dan orang-orang yang mengikuti mereka. *commit to user*

Sementara itu, sampel data tuturan metaforis tidak disediakan secara terpisah sebagai sebuah sampel yang tersendiri tetapi sampel yang terikat dengan pembahasan objek penelitian konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis tersebut. Data tuturan metaforis tersebut pada umumnya telah ada bersama dengan penjelasan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis di dalam berbagai literatur ketiga teori tersebut. Hanya saja sebagian besar data tuturan metaforis yang telah ada dalam literatur tersebut tidak berupa data tuturan metaforis dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sampel data tuturan metaforis dalam bahasa Indonesia disediakan untuk (i) mempermudah pembahasannya dan sekaligus (ii) memperlihatkan keuniversalan konsep-konsep teoretis tuturan metaforisnya. Oleh karena itu, sampel data tuturan metaforis dalam bahasa Indonesia disediakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan ketika pembahasan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam penelitian ini dilakukan.

### **C. Prosedur dan Metode Analisis**

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian desain penelitian, berdasarkan tujuannya penelitian ini memiliki desain analitis-deskriptif dan berdasarkan pengenalan dan penanganan datanya penelitian ini memiliki desain konseptual-empiris. Tujuan analitis-deskriptif mengarahkan penelitian ini tidak hanya memerikan konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang terdapat dalam literatur-literatur semantik, pragmatik dan Linguistik Kognitif, tetapi juga mengritisinya. Dengan kata lain, konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang terdapat dalam literatur yang telah disediakan dalam penelitian ini tidak sekadar dianalisis untuk dipahami dan diberikan sebagaimana adanya tetapi juga dikaji secara kritis. Tujuan desain penelitian analitis-deskriptif ini sendiri sebenarnya mengacu pada tujuan penelitian untuk menghasilkan sebuah pemerian yang bersifat kritis. Pemerian yang bersifat kritis atau pemerian analitis tersebut, pertama, adalah pemerian konsep-konsep teoretis tentang makna ekspresi lingual dalam semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif bersama dengan pembahasan kelebihan dan kelemahannya. Kedua adalah pemerian konsep-konsep teoretis tentang lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dalam semantik,

pragmatik, dan Linguistik Kognitif bersama dengan pembahasan kelebihan dan kelemahannya. Ketiga adalah pemerian konsep-konsep teoretis tentang lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis dalam semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif bersama dengan pembahasan kelebihan dan kelemahannya. Analisis terhadap ketiga perian tersebut akan menjadi bahan pembahasan analisis antar kategori konsep-konsep teoretis tentang makna, lokus makna, dan kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis dalam ketiga teori tersebut. Dengan demikian, hasil secara keseluruhan penelitian tersebut dapat memperlihatkan benang merah konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif beserta dengan kelebihan dan kelemahannya.

Analisis dan pembahasan data yang berupa konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis tersebut tidak bersifat metafisis tetapi didasarkan pada data empiris. Oleh karena itu, di samping data empiris yang berupa metabahasa, data empiris yang berupa bahasa objek, dalam hal ini tuturan-tuturan metaforis, juga diperlukan untuk mengkritisi sebuah konsep teoretis baik dalam pengertian untuk menolak, memodifikasi, atau mengukuhkan sebuah konsep teoretis. Konsep-konsep teoretis tuturan metaforis itu sendiri sebenarnya juga dirumuskan berdasarkan data tuturan metaforis. Misalnya adalah sebuah data empiris metalingual yang diambil dari Grice (1975/1996:163) yang menyatakan bahwa tuturan metaforis adalah tuturan yang *'characteristically involve categorial falsity'* [dengan ciri adanya kekeliruan kategorial di dalamnya]. "Kekeliruan kategorial" adalah sebuah istilah teoretis dan sekaligus mengandung sebuah konsep teoretis yang digunakan oleh Grice (1975/1996) sebagai alat untuk mengidentifikasi tuturan sebagai sebuah tuturan metaforis.

Istilah tersebut tersebut pada intinya mengacu pada "maksud tuturan yang secara logis tidak dapat diterima". Konsep teoretis yang terdapat di dalam istilah tersebut pada hakikatnya merupakan hasil abstraksi dari bahasa objek, dalam hal ini tuturan metafors, yang diamati. Konsep teoretis "kekeliruan kategorial" ditunjukkan oleh Grice (1975/1996:163) dengan sebuah data empiris tuturan metaforis dalam bahasa Inggris, yaitu *you are the cream of my coffee* yang secara literal berarti 'engkau adalah krim minuman kopiku'. Di samping data empiris



tuturan metaforis yang berasal langsung dari literatur-literatur yang menjadi sumber data, analisis data konsep-konsep teoretis dalam penelitian ini juga menggunakan data empiris tuturan metaforis dalam bahasa Indonesia. Data empiris tuturan metaforis dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan konsep ‘kekeliruan kategorial’ tersebut dapat dilihat pada (1).

- (1) Gayus adalah dan hanyalah satu dari sekian banyak tikus-tikus pengeret dan penggerogot uang negara.  
[sumber <http://metronews.fajar.co.id/read/87658/51/index.php>]

Di dalam data (1) tersebut tampak bahwa Gayus dikatakan sebagai salah satu dari tikus-tikus. Gayus adalah seorang manusia, sedangkan tikus adalah seekor binatang. Secara logis relasi makna yang terdapat dalam tuturan (1) tidak dapat diterima jika Gayus disebut sebagai seekor tikus. Oleh karena itu, tuturan metaforis (1) tersebut dikatakan memiliki “kekeliruan kategorial” yang terdapat dalam relasi makna antara satuan lingual Gayus dengan satuan lingual tikus-tikus. Apabila konsep teoretis “kekeliruan kategorial” tersebut dibahas secara kritis dan memiliki kelemahan, kelemahan tersebut juga dibuktikan dengan data empiris tuturan metaforis yang dapat menunjukkan bahwa tuturan metaforis tidak selalu mengandung kekeliruan kategorial. Pernyataan yang mengoreksi konsep teoretis “kekeliruan kategorial” tersebut juga dibuktikan dengan data empiris tuturan metaforis seperti data tuturan metaforis (2).

- (2) Dunia kerja memang tak selebar daun kelor.  
[sumber <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2011/04/20/dunia-kerja-tak-selebar-daun-kelor>]

Data empiris bahasa objek (2) merupakan sebuah tuturan metaforis dan tidak terdapat kekeliruan kategorial di dalamnya. Negasi tak di dalam data tuturan metaforis (2) menjadikan tuturan tersebut tidak mengandung “kekeliruan kategorial”.

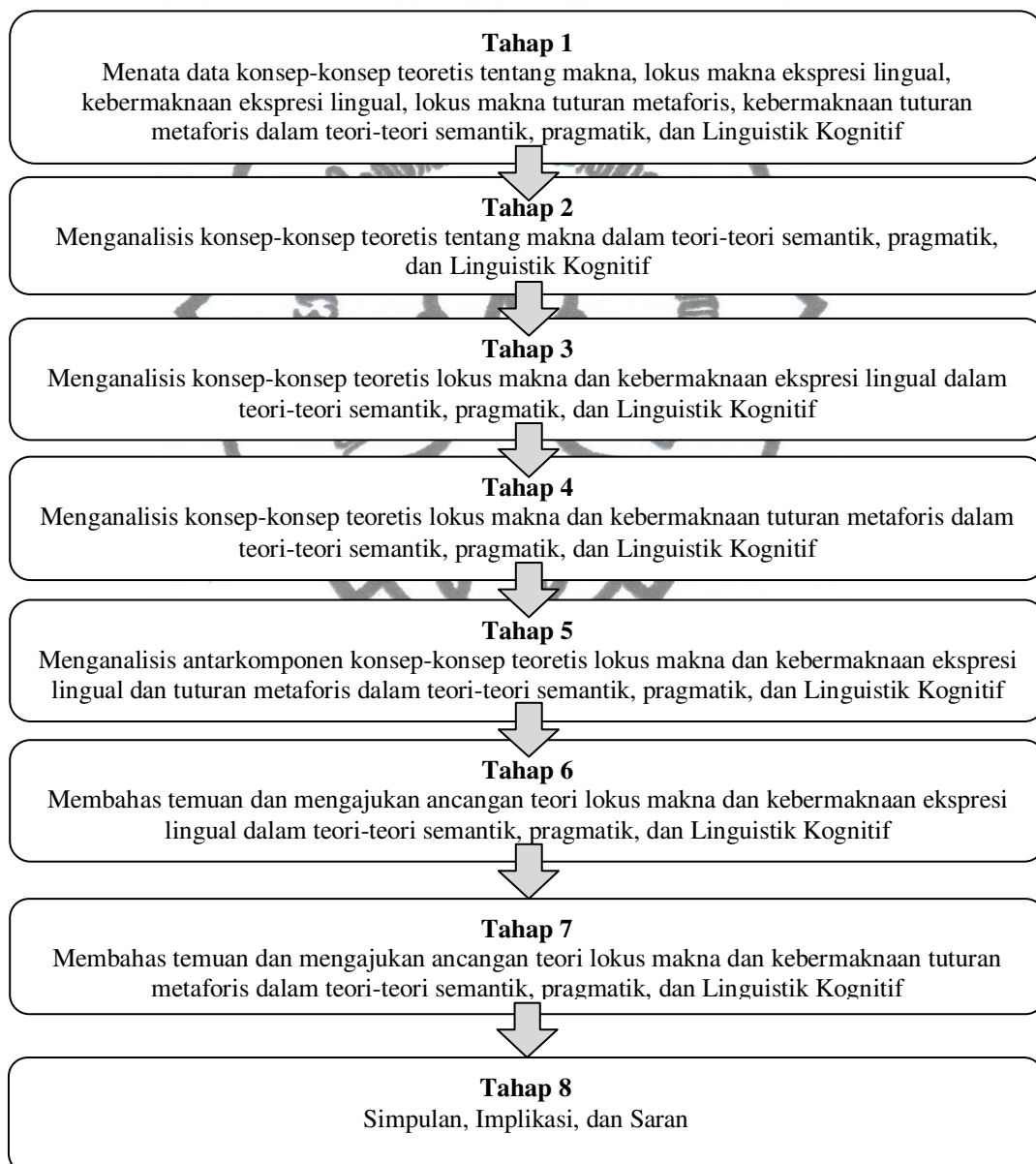
Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis adalah objek penelitian dan konteksnya adalah konsep-konsep teoretis tentang makna. Permasalahan konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis merupakan salah satu bagian langsung dari permasalahan konsep-

konsep teoretis tentang makna. Oleh karena itu, konsep-konsep teoretis tentang tuturan metaforis tidak dapat dikaji dengan baik kecuali konsep-konsep teoretis tentang makna dikaji terlebih dahulu karena konsep-konsep teoretis tuturan metaforis bersifat derivatif. Konsep-konsep teoretis lokus makna tuturan metaforis dalam teori semantik berkaitan dan ditentukan secara langsung oleh konsep-konsep teoretis lokus makna dalam teori semantik. Begitu juga, konsep-konsep teoretis lokus makna tuturan metaforis dalam teori pragmatik dan Linguistik Kognitif berkaitan dan ditentukan secara langsung oleh konsep-konsep teoretis lokus makna dalam teori pragmatik dan Linguistik Kognitif. Oleh karena itu, analisis data dan pembahasannya akan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

1. Menelusuri dan menyajikan konsep-konsep teoretis tentang makna dan tuturan metaforis yang terdapat dalam literatur-literatur semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif.
2. Menganalisis secara kritis konsep-konsep teoretis yang terkait dengan konsep-konsep teoretis tentang makna dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif.
3. Menganalisis secara kritis konsep-konsep teoretis yang terkait dengan lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif.
4. Menganalisis, dan membahas secara kritis konsep-konsep teoretis yang terkait dengan lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif.
5. Menganalisis antarkomponen konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dan tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif beserta kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam masing-masing teori sebagai temuan.
6. Membahas temuan kelebihan dan kekurangan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif dan mengajukan ancangan teoretis lokus makna dan kebermaknaan ekspresi lingual berdasarkan hasil tahap 2, 3, dan 5.

7. Membahas temuan kelebihan dan kekurangan konsep-konsep teoretis lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis dalam teori semantik, pragmatik, dan Linguistik Kognitif dan mengajukan ancangan teoretis lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis berdasarkan hasil tahap 2, 4, dan 5.

Secara keseluruhan prosedur logis itu dapat disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Prosedur Logis Penelitian